

**Journal of Special Education Lectura**

e-ISSN: (3025-1494) p-ISSN: (Proses)

Journal homepage: <https://journal.unilak.ac.id/index.php/JSELectura/about>
Email: jse-lectura@unilak.ac.id**Implementasi Pendidikan Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN Kamal 1**Azzahra' Rahita Taufiq¹, Nova Estu Harsiwi²^{1,2}Universitas Trunojoyo Madura**Informasi Artikel****Riwayat Artikel:**

Ter kirim, Selasa 18 Juni 2024

Revisi, Kamis 20 Juni 2024

Diterima, Selasa 25 Juni 2024

Kata Kunci:Pendidikan Inklusi,
Anak Berkebutuhan Khusus
(ABK),
SDN Kamal 1**ABSTRAK**

Sedikit sekolah yang ada di Indonesia masih belum memahami cara untuk mengimplementasikan konsep pendidikan inklusi dengan melibatkan berbagai pihak untuk memastikan pendidikan inklusi yang memadai. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan program pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) pada SDN reguler. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang berarti bahwa observasi, wawancara, dan dokumentasi adalah cara pengumpulan data yang digunakan. Hasil penelitian yang dilakukan di SDN Kamal 1 menunjukkan bahwa ada beberapa masalah saat menerapkan program pendidikan untuk ABK. Salah satunya adalah kurangnya jumlah guru pendamping atau Shadow Teacher, yang mengakibatkan pelayanan terhadap ABK masih belum optimal. Masalah lainnya adalah kurangnya pemahaman dari masyarakat dan orang tua tentang pendidikan inklusi, sehingga perlu dilakukan optimalisasi dalam pelaksanaannya. Sekolah tersebut menggunakan kurikulum yang sama dengan anak-anak umumnya dan tidak menerapkan kurikulum khusus untuk ABK. Meski begitu pembelajaran di kelas tidak berbeda dengan pembelajaran di sekolah umum lainnya. Namun, guru kadang-kadang perlu lebih sabar saat menanggapi berbagai persoalan dengan siswa yang memiliki kemampuan atau kebutuhan khusus. Sumber daya manusia yang tersedia di sekolah masih kurang, yang menyebabkan kualitas pendidikan inklusi dan pelayanan kepada ABK belum optimal. Dengan itu harus banyak – banyak persiapan yang harus dilakukan pemerintah dan sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi yang ada di SDN Kamal 1.

ABSTRACT

The few schools in Indonesia still do not understand how to implement the concept of inclusive education by involving various parties to ensure adequate inclusive education. The aim of this research is to analyze the implementation of education programs for children with special needs (ABK) in regular elementary schools. This research uses a descriptive qualitative approach, which means that observation, interviews and documentation are the data collection methods used. The results of research conducted at SDN Kamal 1 show that there are several problems when implementing educational programs for ABK. One of them is the lack of accompanying teachers or Shadow Teachers, which means that services for ABK are still not optimal. Another problem is the lack of understanding from the community and parents about inclusive education, so it needs to be optimized in its implementation. The school uses the same curriculum as for children in general and does not apply a special curriculum for ABK. Even so, learning in class is no different from learning in other public schools. However, teachers sometimes need to be more patient when responding to various problems with students who have special abilities or needs. The human resources available in schools are still lacking, which causes the quality of inclusive education and services to ABK to not be optimal. With that, the government and schools have to make a lot of preparations in implementing inclusive education at SDN Kamal 1.

Corresponding Author:

Nama Penulis : Azzahra' Rahita Taufiq

Afiliasi : Universitas Trunojoyo Madura
Email: 210611100100@student.trunojoyo.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran vital dalam memajukan dan membangun suatu bangsa, bertujuan untuk menciptakan masyarakat dan individu yang demokratis, religius, serta mampu memahami, menghayati, mengamalkan, dan mengembangkan nilai budaya secara berkelanjutan. Hal ini diatur oleh peraturan perundang-undangan, seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menjamin hak setiap warga negara Indonesia untuk mendapatkan pendidikan berkualitas. Selain itu, sesuai dengan Pasal 5 ayat 2, undang-undang tersebut memastikan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Namun, masih ada masyarakat yang belum sepenuhnya menerima anak-anak berkebutuhan khusus dan bahkan memperlakukan mereka dengan tidak adil. Di SDN Kamal 1, setiap tahun terkadang terdapat satu anak berkebutuhan khusus yang mendaftar. Oleh karena itu, SDN Kamal 1 telah mempersiapkan berbagai hal untuk menerima dan memberikan pendidikan yang layak bagi siswa berkebutuhan khusus. Sebagian besar masyarakat tetap memilih menyekolahkan anak-anak mereka di SDN seperti anak-anak biasa karena merasa malu jika anak mereka disekolahkan di Sekolah Luar Biasa (SLB). Informasi ini diberikan oleh ibu Yuni, seorang guru di sekolah tersebut.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 menjelaskan penerapan pendidikan khusus dan layanan khusus yang memungkinkan anak-anak berkebutuhan khusus bersekolah di sekolah reguler. Sekolah inklusi bertujuan memenuhi prinsip "pendidikan untuk semua" dengan memberikan layanan pendidikan yang setara kepada anak-anak berkebutuhan khusus. Perkembangan ini menunjukkan pergeseran dari pendekatan segregasi, yang memisahkan anak-anak berkebutuhan khusus dari masyarakat umum, menuju pendekatan integratif di mana mereka diintegrasikan ke sekolah reguler. Pendidikan inklusif sekarang menekankan pengakuan dan penerimaan keragaman individu tanpa diskriminasi.

Kelas inklusi adalah kelas di sekolah reguler yang mengintegrasikan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus bersama dengan anak-anak normal. Dalam kelas inklusi, berbagai penempatan atau pengaturan bisa diterapkan sesuai dengan kebutuhan individu para siswa. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi semua siswa, tanpa membatasi akses mereka terhadap kurikulum dan pengalaman belajar lainnya. Menurut Geniofam (2010:64), penempatan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi dapat dilakukan melalui beberapa model, sebagai berikut:

Pada penempatan kelas reguler (inklusi penuh): Anak-anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak-anak normal sepanjang hari di kelas reguler dengan kurikulum yang sama. Kemudian terdapat pula kelas reguler dengan cluster: Anak-anak berkebutuhan khusus belajar di kelas reguler bersama anak-anak normal, tetapi dalam kelompok khusus untuk beberapa kegiatan atau materi tertentu. Ada pula kelas reguler dengan pull out:

Anak-anak berkebutuhan khusus belajar di kelas reguler bersama anak-anak normal, namun mereka dapat dipanggil ke ruang sumber atau ruang khusus untuk sesi pembelajaran dengan guru pembimbing khusus. Kemudian terdapat kelas reguler dengan cluster dan pull out: Anak-anak berkebutuhan khusus belajar di kelas reguler dalam kelompok khusus dan terkadang dipanggil untuk sesi pembelajaran khusus di ruang sumber. Kemudian terdapat kelas khusus dengan integrasi berbagai bidang: Anak-anak berkebutuhan khusus belajar di kelas khusus di sekolah reguler, namun dapat bergabung dengan anak-anak normal dalam beberapa mata pelajaran di kelas reguler. Dan yang terakhir terdapat kelas khusus penuh: Anak-anak berkebutuhan khusus belajar secara eksklusif di kelas khusus di sekolah reguler.

Berdasarkan model-model di atas, pendidikan inklusif tidak mengharuskan semua anak berkebutuhan khusus selalu berada di kelas reguler untuk semua mata pelajaran (inklusi penuh). Beberapa anak berkebutuhan khusus mungkin tetap berada di kelas khusus atau ruang terapi karena tingkat kebutuhannya yang tinggi. Dengan kata lain, anak-anak dengan kebutuhan yang lebih tinggi mungkin akan menghabiskan lebih banyak waktu di kelas khusus di sekolah reguler. Ini berarti bahwa anak-anak berkebutuhan khusus harus diberikan kesempatan dan peluang yang sama dengan anak-anak normal untuk mendapatkan pendidikan di sekolah inklusi.

Dalam praktiknya, pendidikan inklusi didasarkan pada prinsip bahwa semua individu memiliki nilai yang sama dan harus saling menghargai (Umaeroh, Sri Wahyuningsih, 2021). Pembukaan SD Inklusi adalah langkah pemerintah untuk membantu anak berkebutuhan khusus agar dapat berinteraksi sosial dengan teman sebaya lainnya (Astuti & Buthomy, 2021). Ini merupakan tantangan besar bagi kepala sekolah, guru, dan masyarakat sekolah dalam menerapkan pendidikan inklusif di sekolah dasar. Pada tingkat ini, siswa memerlukan perhatian khusus dari guru mereka, dan kehadiran siswa berkebutuhan khusus menambah kompleksitas situasi. Sekolah harus sepenuhnya siap untuk mencapai tujuan pembelajaran, termasuk memiliki pendidik yang berpengalaman, kurikulum yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan khusus siswa, serta perhatian dari teman sebaya dan orang tua terhadap kehadiran siswa berkebutuhan khusus. Pedoman pendidikan inklusi menekankan pentingnya manajemen elemen-elemen seperti peserta didik, kelembagaan, kurikulum, tenaga pendidik, dan pembiayaan. Layanan pendidikan inklusif mencerminkan keragaman kecerdasan, emosi, dan iman manusia, sehingga interaksi antar individu pasti berbeda dan hal ini harus diakui serta dihargai. Seperti halnya di SDN Kamal 1, penerapan pendidikan inklusi masih belum mencapai tingkat yang optimal.

Ketika kami melakukan observasi langsung di lapangan, kami menemukan bahwa pendidikan inklusi di SDN Kamal 1 masih belum optimal. Terdapat banyak kekurangan, mulai dari proses pembelajaran yang tidak menggunakan alat bantu media yang tepat hingga kekurangan guru pendamping atau shadow teacher. Ibu Yuni juga menyebutkan bahwa di SDN Kamal 1 belum ada shadow teacher atau guru pendamping. Penelitian kami bertujuan untuk mengidentifikasi masalah yang terkait dengan pelaksanaan

pendidikan inklusi di SDN Kamal 1 dan menjelaskan situasi yang terjadi ketika program tersebut diterapkan di sekolah dasar tersebut.

Metode

Penelitian ini mengikuti pedoman yang disarankan oleh Bogdan dan Taylor (dikutip oleh Lexy J. Moleong), menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif ini menghasilkan data deskriptif mengenai individu dan perilaku yang diamati, baik dalam bentuk kata-kata tertulis maupun lisan. Penulis memilih wawancara dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang implementasi pendidikan inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN 1 Kamal.

Wawancara dilakukan dengan ibu Yuni Andari sebagai narasumber utama dan subjek penelitian. Pertanyaan yang diajukan dibagi menjadi dua kategori: wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur untuk mendapatkan data aktual secara spontan, sambil tetap mempertahankan fokus penelitian mereka.

Di SDN Kamal 1, peneliti juga mengajukan pertanyaan kepada guru-guru mengenai pendidikan inklusi. Selain wawancara, dokumentasi digunakan untuk memperkuat bukti bahwa peneliti telah melakukan kunjungan ke SDN Kamal 1 pada hari Senin, tanggal 27 Mei 2024. Dokumentasi ini mencakup buku, arsip, dokumen, tulisan angka, gambar, dan laporan yang mendukung pengumpulan data. Data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk mendukung kesimpulan penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Karakteristik anak ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) Kelas 1 di SDN 1 Kamal

Berdasarkan hasil penelitian kami pada tanggal 27 Mei 2024 pukul 8.00 pagi, kami memperoleh informasi dari Ibu Yuni Andari, seorang guru di SDN 1 Kamal, mengenai anak berkebutuhan khusus di sekolah tersebut. Menurut Ibu Yuni, sebetulnya tidak disarankan bagi anak berkebutuhan khusus untuk masuk ke sekolah reguler karena perbedaan perlakuan dan sistem pembelajaran. Namun, berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009, sekolah reguler diizinkan menerima anak-anak berkebutuhan khusus yang disebut sekolah inklusi. Di SDN 1 Kamal, setiap tahunnya ada satu anak berkebutuhan khusus. Tahun ini, terdapat seorang siswa yang masuk dalam kategori slow learner, yaitu anak yang belajar, beraksi, dan memahami informasi dengan lambat. Kecerdasan anak slow learner berada di bawah rata-rata tetapi di atas kecerdasan anak tuna grahita, sehingga mereka sering disebut dengan borderline atau ambang batas (Mumpuniarti, 2007). Menurut Ibu Yuni, kondisi ini diwariskan secara genetik dari orang tua siswa tersebut.

Ketika diamati, siswa tersebut terlihat tertutup dan pemalu di kelas, kadang-kadang bahkan menangis. Guru juga mengkonfirmasi bahwa siswa tersebut awalnya enggan berinteraksi dengan teman-temannya, bahkan dengan guru-gurunya. Oleh karena itu, selama pembelajaran, ibunya selalu mendampingi. Namun, seiring waktu, siswa

tersebut mulai tertarik untuk berinteraksi dengan teman-temannya dan beradaptasi dengan lingkungannya. Teman-temannya memberikan dukungan penuh, baik laki-laki maupun perempuan, menciptakan lingkungan kelas yang damai dan menerima keberadaan siswa berkebutuhan khusus dengan baik. Pentingnya dukungan teman atau guru terhadap kelas inklusi pada sekolah dasar sangat signifikan dalam meningkatkan hasil belajar dan kualitas pendidikan.

Berikut adalah beberapa penelitian yang menyoroti pentingnya dukungan teman dan guru dalam kelas inklusi: peran guru sangat penting dalam mengelola pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus di kelas inklusi. Guru harus memiliki kompetensi dalam memberikan pelayanan pendidikan secara inklusi dan dapat menyampaikan materi dengan kreativitas agar siswa dapat memahami materi yang disampaikan. (Thufail, D. F., & Bakhtiar, A. M, 2023).

Dukungan teman sebaya dan guru memiliki pengaruh positif terhadap konsep diri siswa. Dukungan teman sebaya dan guru dapat membantu siswa memiliki konsep diri yang lebih positif dan meningkatkan motivasi belajar. (Permadi, W., & Nuqul, F. L, 2022)

Dalam sintesis, dukungan teman sebaya dan guru sangat penting dalam meningkatkan hasil belajar dan kualitas pendidikan di kelas inklusi. Guru harus memiliki kompetensi dalam memberikan pelayanan pendidikan secara inklusi, serta dapat menciptakan suasana kondusif dan melakukan kerjasama dengan siswa.

Proses Pelaksanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

Hasil wawancara dengan guru kelas di SDN Kamal 1 menunjukkan bahwa pemahaman mereka tentang peran guru di sekolah inklusif masih belum memadai. Kesiapan mereka dalam menghadapi anak-anak berkebutuhan khusus juga kurang, terutama karena kurangnya guru pembimbing khusus. Hal ini tercermin dalam kesulitan mereka memberikan pembelajaran yang efektif bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Observasi lapangan juga menunjukkan bahwa guru kelas di SDN Kamal 1 menghadapi kesulitan dalam menangani anak-anak berkebutuhan khusus. Beberapa masalah yang mencerminkan kurangnya kesiapan mereka antara lain: adanya sikap negatif terhadap anak-anak berkebutuhan khusus, kurangnya persiapan dalam merancang program pembelajaran yang terindividualisasi, dan penggunaan teknik evaluasi yang kurang tepat untuk mengukur kemajuan anak-anak tersebut.

Dari hasil wawancara dan observasi ini, dapat disimpulkan bahwa guru kelas di SDN Kamal 1 perlu meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam menghadapi tantangan pendidikan inklusif. Diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan peningkatan dukungan terhadap tenaga guru, termasuk pelatihan intensif dalam strategi pembelajaran dan manajemen kelas, untuk memastikan bahwa setiap anak, termasuk yang berkebutuhan khusus, mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan inklusif.

Di SDN 1 Kamal, banyak kendala dihadapi dalam pembelajaran anak-anak berkebutuhan khusus. Salah satunya adalah kurangnya fasilitas yang disediakan oleh pemerintah untuk mendukung guru-guru dalam menangani anak-anak tersebut. Guru-guru sering merasa bingung karena minimnya pengetahuan yang mereka miliki.

Selain itu, ketiadaan guru pendamping atau shadow teacher juga menjadi hambatan dalam mendampingi perkembangan anak-anak tersebut di sekolah reguler. Kurangnya persiapan dari pihak sekolah, mulai dari tidak adanya program khusus, kurikulum yang sesuai, hingga fasilitas yang memadai untuk anak-anak berkebutuhan khusus, juga menjadi masalah.

Fasilitas yang memadai dalam menunjang pembelajaran inklusi pada Sekolah Dasar sangatlah penting ini dapat kita lihat dari beberapa aspek berikut: (1) Peran Guru Pendamping Khusus: Fasilitas pendampingan guru sangat penting dalam mengelola pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus. Guru harus memiliki kompetensi dalam memberikan pelayanan pendidikan secara inklusi dan dapat menyampaikan materi dengan kekreatifan agar materi dapat dipahami oleh siswa berkebutuhan khusus. (2) Dengan menggunakan fasilitas media pembelajaran yang memadai sangat penting dalam proses pembelajaran. Sarana dan prasarana pendidikan sangat berpengaruh pada kualitas belajar siswa dan pentingnya sarana prasarana dalam kegiatan pembelajaran. (Mahdalina, M, 2023).

Fasilitas media yang memadai dan ramah bagi peserta didik berkebutuhan khusus, seperti puzzle, dapat membantu meningkatkan pemanfaatan tujuan, materi pembelajaran, media, metode, evaluasi, dan lingkungan belajar. Strategi pembelajaran kreatif seperti remedial teaching, deduktif, induktif, heuristik, ekspositori, klasikal, kooperatif, dan perubahan perilaku dapat membantu meningkatkan kemampuan siswa berkebutuhan khusus. Salah satu contoh Media Pembelajaran Pull Out Photo Box: media ini dapat membantu meningkatkan pemerolehan dan pembelajaran bahasa bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) pada Sekolah Inklusi Tingkat Dasar. Hasil penelitian Muhammad Aditya Wisnu Wardana, dkk., menunjukkan bahwa siswa mampu memahami materi pembelajaran bahasa serta tertarik dan aktif dalam menggunakan media tersebut.

Dalam sintesis, fasilitas yang memadai dan beragam dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran inklusi pada Sekolah Dasar, terutama bagi siswa berkebutuhan khusus.

Meskipun demikian, guru-guru di SDN 1 Kamal berinisiatif memberikan jam tambahan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Namun, hal ini belum cukup untuk mengatasi semua kendala yang ada. Ibu Yuni, salah satu wali kelas dari anak berkebutuhan khusus, juga mengalami kesulitan dalam menghadapi anaknya. Dia merasa sulit menilai kemajuan anaknya dan terkadang hanya mengandalkan penilaian subjektif. Media pembelajaran yang digunakan, seperti proyektor, juga tidak efektif bagi anaknya, yang cenderung hanya mengikuti teman-temannya tanpa memahami materi yang disampaikan.

Ibu Yuni, yang menjadi guru kelas di SDN Kamal 1, pada dasarnya memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mengurus siswa biasa di kelas. Namun, mereka masih menghadapi beberapa tantangan saat berurusan dengan siswa berkebutuhan khusus. Menyusun, memberikan, dan menjalankan program khusus untuk anak berkebutuhan khusus adalah hal yang sulit karena guru tidak tahu cara menangani mereka dengan baik dan bagaimana seharusnya melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas.

Anak-anak dengan kebutuhan khusus adalah mereka yang mengalami kesulitan belajar fisik, mental, intelegensi, atau emosi, sehingga memerlukan pembelajaran yang disesuaikan (Umaeroh, Sri Wahyuningsih, 2021). Akibatnya, pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus harus disesuaikan dengan kesulitan belajar dan kebutuhan unik setiap anak (Manurung. S. Alberth, 2015). Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa di SDN Kamal 1, pembelajaran bagi anak-anak berkebutuhan khusus dan reguler masih dilakukan dengan cara yang sama.

Hasil ini menunjukkan bahwa penyesuaian kegiatan pembelajaran untuk anak-anak berkebutuhan khusus dan reguler tidak tepat. Materi dan praktik pengajaran yang dirancang khusus diperlukan karena anak berkebutuhan khusus sangat berbeda dengan teman-temannya. Selain itu, kualitas pendidikan yang baik berusaha memberikan pembelajaran yang berbeda sesuai dengan kemampuan dan perbedaan individual siswa (Tinio & Browne, 2018). Oleh karena itu, penting bagi guru kelas untuk memberikan pembelajaran khusus yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa berkebutuhan khusus.

Hasil observasi kami juga menunjukkan bahwa Ibu Yuni tidak menggunakan alat bantu atau teknologi khusus dalam pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus. Ia juga tidak membedakan cara mengajar antara anak-anak berkebutuhan khusus dengan siswa lainnya, serta menerapkan penilaian dan evaluasi secara umum. Meskipun demikian, guru tetap menghargai hasil kerja semua siswa, baik yang dilakukan di sekolah maupun di rumah. Mereka memiliki kriteria penilaian yang mencakup semua siswa, termasuk yang berkebutuhan khusus. Guru membuat kisi-kisi yang menjelaskan kompetensi yang harus dicapai oleh siswa dari semester 1 hingga semester 2. Di sisi sosial, Ibu Yuni selalu mendampingi anaknya dan menciptakan lingkungan yang hangat dan penuh kasih sayang di kelas.

Tantangan yang dihadapi oleh sekolah dan guru sangatlah banyak, mulai dari kesabaran, perhatian, hingga waktu. Guru-guru merasa sangat membutuhkan kesabaran ekstra dalam mengajar anak-anak berkebutuhan khusus, yang memerlukan perhatian dan waktu lebih banyak. Kerja sama antar guru juga kurang karena minimnya perhatian dari pihak sekolah. Dalam hal konseling, guru hanya bisa mendampingi dengan kesabaran dan ketelatenan tanpa bantuan dari pihak luar. Ibu Yuni berusaha beradaptasi dengan situasi ini dengan menerima dan mengikuti pelatihan khusus yang tersedia, meskipun pelatihan tersebut terbatas pada seminar-seminar yang diadakan oleh pemerintah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi di SDN 1 Kamal tentang anak-anak berkebutuhan khusus, terdapat beberapa temuan penting yang dapat disimpulkan:

Di SDN 1 Kamal, terdapat satu siswa dengan kategori slow learner yang mengalami kesulitan dalam belajar, berinteraksi sosial, dan beradaptasi di lingkungan sekolah. Awalnya, siswa ini tertutup dan pemalu, namun dengan dukungan dari teman-temannya, dia mulai beradaptasi dan aktif dalam interaksi sosial di kelas. Guru-guru di SDN 1 Kamal menghadapi tantangan dalam mengelola pembelajaran bagi anak-anak berkebutuhan

khusus. Kekurangan pemahaman tentang strategi pembelajaran inklusif dan kurangnya pendamping khusus menjadi hambatan utama dalam memberikan pendidikan yang efektif bagi siswa-siswa ini. Sekolah juga menghadapi kendala dalam menyediakan fasilitas dan dukungan yang memadai bagi guru-guru dalam mengelola kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus. Kurangnya program khusus, kurikulum yang terindividualisasi, serta kurangnya teknologi pendukung dalam pembelajaran juga menjadi tantangan tambahan.

Meskipun menghadapi kendala-kendala ini, guru-guru di SDN 1 Kamal mengambil inisiatif untuk memberikan dukungan tambahan seperti jam tambahan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Namun, upaya ini masih terbatas dalam mengatasi seluruh tantangan yang dihadapi. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan signifikan dalam pemahaman, keterampilan, dan dukungan bagi guru-guru di SDN 1 Kamal dalam mengelola pendidikan inklusif. Perlu pengembangan program pembelajaran yang terindividualisasi, pelatihan intensif untuk strategi pembelajaran inklusif, serta penyediaan fasilitas dan pendamping khusus untuk mendukung keberhasilan pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler. Dengan demikian, pemenuhan kebutuhan pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus di SDN 1 Kamal masih merupakan tantangan yang harus diatasi dengan pendekatan yang lebih komprehensif dan dukungan yang lebih besar dari berbagai pihak terkait.

Daftar Rujukan

- Astuti, T Busthomy, Muflikh. Relasi Sosial Antara Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Dengan Anak Tanpa Berkebutuhan Khusus (ATBK) Di SD Inklusi Kota Tegal. *ELEMENTARY SCHOOL JOURNAL PGSD FIP UNIMED*, 11(1), 7-14. <https://doi.org/10.24114/esjpgsd.v11i1.20973>
- Bogdan dan Taylor, 2010 J. Moleong, Lexy. 1989. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remadja Karya.
- Geniofam. (2010). Mengasuh dan Mensukseskan anak berkebutuhan khusus. Yogyakarta: Garailmu.
- Mahdalina, M. (2023). MANAJEMEN SARANA PRASARAN PENDIDIKAN DALAM PROSES PEMBELAJARAN ANAK SEKOLAH DASAR (SD) PADA KECAMATAN SUNGAI TABUKAN KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(12), 5423-5430. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i12.1943>
- Manurung. S. Alberth. (2015). Hubungan Antara Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil. 1
- Mumpuniarti., (2007). Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Permadi, W., & Nuqul, F. L. (2022). Pengaruh dukungan teman sebaya dan dukungan guru terhadap konsep diri di MTs Nur Ilahi. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 15(1), 74-91. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v15i1.1963>
- Thufail, D. F., & Bakhtiar, A. M. (2023). PENTINGNYA PERAN GURU PENDAMPING KHUSUS BAGI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KELAS INKLUSI SEKOLAH DASAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 3931-3944. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.10301>
- Tinio, V. L., & Browne, S. (2018). ICT in Education.
- Umaeroh, Sri Wahyuningsih, S. (2021). Penamaan karakter pada anak disabilitas grahita melalui pelajaran tematik. 12(2), 166–179. <https://doi.org/10.31849/lectura.v12i2.6323>

Wardana, M. A. W., dkk. (2022). Development of Pull Out Photo Box Learning Media as an Effort to Improve Language Acquisition and Learning for Children with Special Needs (ABK) at Primary Level Inclusive Schools. *Improvement: Jurnal Ilmiah Untuk Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan*. <https://doi.org/10.21009/improvement.v9i1.27330>